

## KATARSIS SENI PADA LUKISAN “AT ETERNITY’S GATE” KARYA VINCENT VAN GOGH DALAM PANDANGAN KRITIK SENI

Salsabila Syah Rokhim,<sup>1</sup> Yulianto Hadiprawiro,<sup>2</sup> Angga Kusuma Dawami<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

<sup>2</sup> Program Studi Seni, Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Surakarta

<sup>3</sup> Program Studi Seni, Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

E-mail: [salsabilarokhim@gmail.com](mailto:salsabilarokhim@gmail.com)

### ABSTRAK

*At Eternity’s Gate* adalah sebuah lukisan minyak karya Vincent van Gogh yang dibuat pada tahun 1890 di Saint-Rémy de Provence. Lukisan tersebut diselesaikan pada awal Mei saat kesehatannya pulih dan sekitar dua bulan sebelum kematian-yang umumnya dianggap sebagai bunuh diri. Karena kasus bunuh diri yang dilakukannya maka penelitian ini bertujuan mengungkap tanda-tanda kondisi mental Vincent van Gogh melalui katarsis seni dalam karyanya. Pendekatan yang diampu ialah teori Kritik Seni Edmund Burke Feldman dalam bukunya “*Art as Image and Idea*” ke dalam 4 bagian yaitu deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Kritik seni merupakan salah satu cara untuk mengungkap dan memahami makna karya seni. Hasil penelitian mengacu kepada pemakaian warna kuning berlebih juga perpaduan biru sebagai representasi gejala gangguan mental yang dialami oleh Vincent van Gogh. Studi ini bisa dipakai untuk mengungkap makna dari ekspresi visual dari karya seni.

**Kata kunci:** katarsis, kritik, seni, lukisan, penyakit mental, van Gogh

### ABSTRACT

*Art Catharsis in the Painting “At Eternity’s Gate” by Vincent Van Gogh in The View of Art Criticism*. *At Eternity’s Gate* is an oil painting by Vincent van Gogh created in 1890 in Saint-Rémy de Provence. The painting was completed in early May while his health was recovering and about two months before his death - which is generally considered a suicide. Because of his suicide, this study aims to reveal signs of Vincent van Gogh's mental condition through an artistic catharsis in his work. The approach supported is the theory of Art Criticism by Edmund Burke Feldman in his book “*Art as Image and Idea*” into four parts: description, formal analysis, interpretation, and evaluation. Art criticism is one way to reveal and understand the meaning of works of art. The study's results refer to the excessive use of yellow and a combination of blue as a representation of the symptoms of mental disorders experienced by Vincent van Gogh. This study can be used in the description, meaning the visual expression of art itself.

**Keywords:** catharsis, criticism, art, painting, mental illness, van Gogh

## 1. Pendahuluan

Katarsis merupakan pelepasan emosi yang terpendam dan berperan penting bagi orang yang dalam masalah emosional. Dalam ilmu psikologi katarsis dikenal dalam proses konseling Freud (Singgih D.Gunars, 1992). Vincent van Gogh memiliki permasalahan mental yang mempengaruhi hasil karya seninya.

Menurut Vick (Malchiodi, 2003) penciptaan seni adalah kecenderungan bawaan manusia, sehingga banyak yang berpendapat bahwa, seperti pidato dan pembuatan alat, kegiatan ini dapat digunakan untuk menentukan spesies manusia. Dalam bukunya, *The Discovery of the Art of the Insane*, MacGregor (1989) menyajikan sejarah interaksi seni dan psikologi selama 300 tahun terakhir. Sejarah ini meliputi teori-teori kejeniusan dan kegilaan, biografi seniman-seniman "gila", penggambaran kegilaan para seniman, dan berbagai upaya untuk mencapai pemahaman tentang potensi seni sebagai bantuan untuk perawatan dan diagnosis kesehatan mental.

Tiap-tiap individu memiliki jalan dan cara yang bervariasi dalam proses penyaluran emosinya. Suatu emosi dan pengalaman akan meneghasilkan *ouput* berbeda di setiap individu. Namun yang menarik bagi seorang seniman lukis terkadang pola-pola katarsis yang mereka lakukan cenderung terpetisi ke dalam bentuk visual. Kemudian terciptalah sebuah karya seni dari dorongan emosional melalui konflik internal seperti cita-cita, mimpi, khayalan, ketakutan yang dialami seniman inilah (sisi ekstrinsik) yang sejatinya diungkapkan khususnya melalui elemen-elemen visualnya (intrinsik) berupa lukisan. Seni Lukis dapat di katakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetis seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, *shape*, dan sebagainya (Dharsono, 2004).

Vincent van Gogh mengalami "psikosis singkat di Arles pada hari-hari setelah insiden telinga di mana ia mungkin berhenti minum secara tiba-tiba" dan bahwa, antara tahun 1874 dan 1888, "ia hampir pasti menderita beberapa episode depresi" (Selvin, C: 2020). Ia berpendapat bahwa van Gogh

kemungkinan menderita gangguan bipolar, diagnosis yang telah di berikan kepada artis oleh penelitian sebelumnya tentang kondisi mentalnya, dan membantah diagnosis skizofrenia di masa lalu sebagai "sangat tidak mungkin."

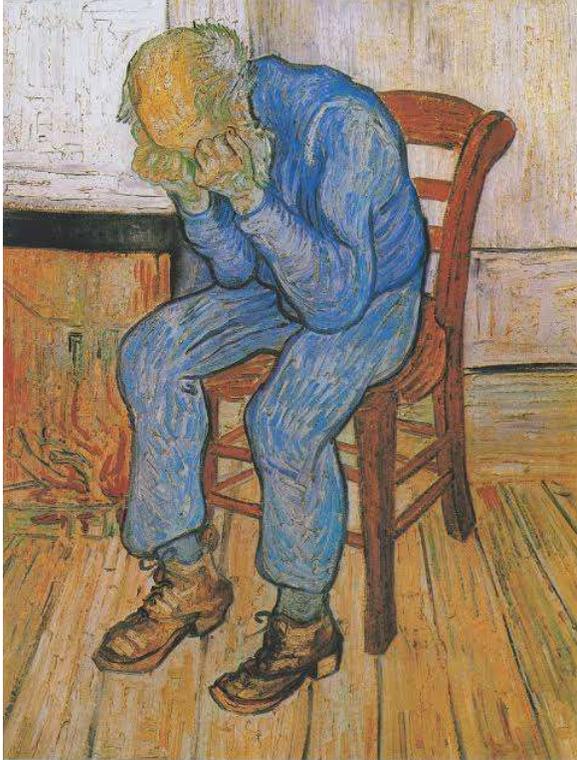
Melalui pandangan kritik seni dalam penelitian ini dapat mendekatkan diri kita kedalam proses pemahaman terhadap gagasan yang berusaha di kemukakan oleh seniman di dalam karya seninya, dalam hal ini adalah van Gogh sebagai orang yang mengidap penyakit mental. Hal itu akan dikaji melalui unsur-unsur artistik di dalamnya lewat lukisan dengan judul *At Eternity's Gate*.

## 2. Metode

Metode yang digunakan adalah Analisis Formal sebagai jalan untuk mengamati dan masuk lebih jauh ke dalam karya Vincent van Gogh untuk mengetahui emosi apa yang berusaha di ungkap dari salah satu lukisan *At Eternity's Gate* sebelum memutuskan untuk meregang nyawanya sendiri. Terdapat kemungkinan di mana sebelum memutuskan hal itu ia sudah berusaha menyuarakan tentang kondisinya yang tidak bagus kepada khalayak lewat karya-karyanya yang tidak ter-notice sampai pada akhirnya menyerah dengan hidup. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Fokus kajian penelitian ini adalah katarsis seni yang terkandung di dalam sebuah lukisan minyak *At Eternity's Gate* karya Vincent van Gogh

## 3. Hasil dan Pembahasan

*At Eternity's Gate* merupakan sebuah lukisan cat minyak di atas kanvas berukuran 80 cm x 64 cm karya Vincent van Gogh yang ia buat pada tahun 1890 di Saint-Rémy de Provence berdasarkan pada sebuah litografi awal. Lukisan ini memiliki warna dominan kuning-oranye yang mencolok dengan sosok kontras berbaju biru sehingga melahirkan *center of interest* tepat pada objek yang berada di tengah. Lukisan ini dilukis di atas kanvas dengan cat minyak yang timbul dan bertekstur merupakan ciri khas dari setiap lukisan Vincent van Gogh. Teknik melukisnya ini melahirkan sebuah *style* otentik tersendiri yang ikonik juga mudah dikenali khalayak. Konsep-konsep atau ide yang diangkat



Gambar 1. Lukisan *At Eternity's Gate* karya Vincent van Gogh. Sumber:

[https://id.wikipedia.org/wiki/Di\\_Gerbang\\_Keabadian](https://id.wikipedia.org/wiki/Di_Gerbang_Keabadian)

dalam lukisan, juga memberikan gambaran secara utuh terhadap kehidupan masyarakat, untuk mengingat sesuatu yang populer di zamannya (Dawami, dkk, 2021). Di dalam seni rupa ciri khas sangat penting, bahkan perbedaan karya setiap individu dalam seni rupa biasanya terasa sangat jauh apabila berbeda aliran, mulai dari perbedaan warna yang dipakai, objek, gradasi, garis, hingga kesan yang ditimbulkan setelah menikmati karya seni tersebut. Semuanya berbeda, memiliki rasa masing-masing.

Analisis formal versi Edmund Burke Feldman merupakan turunan dari teori kritik seni. Menurut Feldman Kritik Seni terbagi kedalam 4 yaitu: deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Feldman memaparkan dalam bukunya bahwa dalam analisis formal kita akan diajak untuk menilik kedalam cerita dibalik pembuatan karya tersebut. Analisis formal sama saja dengan mendeskripsikan karya seni namun lebih kepada mendeskripsikan kualitas sebuah garis, bentuk,

warna, pencahayaan dan tekstur. Analisis formal merupakan tahapan untuk mencoba menjelaskan objek yang ada dalam karya seni dengan dukungan beberapa data yang tampak secara visual. Proses ini dapat dimulai dengan cara menganalisis objek secara keseluruhan mengenai kualitas unsur-unsur visual dan kemudian dianalisis bagian demi bagian, seperti menjelaskan tata cara pengorganisasian unsur-unsur elementer kesenirupaan seperti kualitas garis, bidang, warna, dan tekstur. Di samping, menjelaskan bagaimana komposisi karya secara keseluruhan dengan masalah keseimbangan, irama, pusat perhatian unsur kontras, dan kesatuan. Analisis formal dapat dimulai dari hal ikhwal gagasan hingga kepada bagaimana tata cara proses perwujudan karya beserta urutannya. (Feldman dalam Bahari, 2014).

Analisis formal yakni melanjutkan inventarisasi deskriptif dengan mengumpulkan bukti-bukti untuk mengarahkan penafsiran karya dengan pertimbangan kebaikannya (Dharsono, 2007).

**Garis.** Dari unsur garis dalam lukisan ini van Gogh memasukkan berbagai jenis garis, antara garis horizontal, vertikal, dan garis lengkung. Karakter garis merupakan bahasa rupa dari unsur garis. Adapun karakter tersebut adalah: (1) Garis horisontal, yaitu garis mendatar yang mengasosiasikan cakrawala, mengesankan istirahat, memberikan karakter/lambang pasif, kaku, ketenangan, kedamaian dan kemantapan; (2) Garis vertikal, yaitu garis tegak ke atas mengasosiasikan bendabenda yang berdiri tegak lurus, mengesankan keadaan tak bergerak, sesuatu yang melesat menusuk langit mengesankan agung, jujur, tegas, cerah, cita-cita, pengharapan, memberikan karakter/lambang statis, kestabilan, kemegahan, kekuatan, kekokohan, kejujuran dan kemashuran; (3) Garis Diagonal, yaitu garis miring ke kanan atau ke kiri mengasosiasikan orang lari, pohon doyong dan obyek yang mengesankan keadaan tidak seimbang. Melambangkan kedinamisan, kegesitan, kelincahan, kekenesan; (4) Garis *Zigzag* merupakan garis patah-patah bersudut runcing, dibuat dari gabungan vertikal dan diagonal sebagai asosiasi petir, retak, letusan. Menggambarkan karakter gairah, semangat, bahaya, mengerikan, nervous

sebagai lambang gerak semangat, kegairahan dan bahaya; (5) Garis Lengkung, meliputi lengkung mengapung, lengkung kubah dan lengkung busur. Mengasosiasikan gumpalan asap, buih sabun, balon. Memberikan karakter ringan dan dinamis, kuat yang melambangkan kemegahan dan kekuatan dan kedinamisan; (6) Garis S merupakan garis lengkung ganda yang merupakan garis terindah diantara semua garis atau garis lemah gemulai (*grace*), mengasosiasikan ombak, pohon tertiuip angin, gerakan lincah anak/binatang, memberikan karakter indah, dinamis, luwes yang melambangkan keindahan, kedinamisan dan keluwesan (Ebdi, 2005).

**Bentuk.** Objek utama di dalam lukisan (*point of interest*) ialah seorang pria tua dengan bias perak pada rambut dan janggutnya. Ia seorang diri termangu diatas kursi kayu berkaki empat dengan sandaran, kedua tangan keriputnyanya terkepal dan dibuat menutupi permukaan wajah. Gestur yang ditangkap dari tokoh di dalam lukisan *At Eternity's Gate* adalah perasaan sedih, kecewa, dan putus asa. Tubuhnya meringkuk meratapi kesedihan mendalam yang menelusuk. *Background* atau latar belakang lukisan terlihat pria tua itu sedang berada di dalam ruangan dengan aksen kayu pada lantai dan dindingnya. Ada perapian kecil dekat kakinya. Lidah apinya menampakkan pias cahaya kekuningan.

**Warna.** Perbedaan warna yang mencolok terletak pada bajunya yang seragam berwarna biru, dari latar belakang seakan pria tua itu minta untuk ditengok atau hanya sekedar diperhatikan keadaannya. Kesan kesepian dan *feeling blues* dapat terkias dari warna baju yang ia kenakan. Vincent van Gogh menggunakan hanya dua tone warna yang bersebrangan antara hangat dan dingin, yaitu kuning ke oranye dan biru.

Psikologi warna di dalam lukisan yang pertama yaitu oranye merupakan kombinasi antara warna merah dan kuning. Warna oranye memberi kesan hangat dan bersemangat. Warna ini merupakan simbol dari petualangan, optimisme, percaya diri dan kemampuan dalam bersosialisasi. Warna oranye sebagai peleburan dari warna merah dan kuning, sama-sama memberi efek yang kuat dan

hangat. Namun sekedar catatan bahwa warna oranye juga dapat memberi kesan murah jika digunakan terlalu dominan, karena warna ini memberi kesan mudah untuk dijangkau.

Warna kuning memberi arti kehangatan dan rasa bahagia dan seolah ingin menimbulkan hasrat untuk bermain. Dengan kata lain warna ini juga mengandung makna optimis, semangat dan ceria. Dari sisi psikologi keberadaan warna kuning dapat merangsang aktivitas pikiran dan mental. Warna kuning sangat baik digunakan untuk membantu penalaran secara logis dan analitis sehingga individu penyuka warna kuning cenderung lebih bijaksana dan cerdas dari sisi akademis, mereka lebih kreatif dan pandai menciptakan ide yang original. Namun negatifnya mereka juga orang yang mudah cemas, gelisah dan sering dikuasai ketakutan, terlebih dalam menghadapi orang yang juga sedang merasa tertekan ataupun stress mereka cenderung menjadi terlalu kritis dan menghakimi.

Warna biru umumnya memberi efek menenangkan dan diyakini mampu mengatasi insomnia, kecemasan, tekanan darah tinggi dan migraine. Diyakini bahwa warna biru dapat merangsang kemampuan berkomunikasi, ekspresi artistic dan juga sebagai symbol kekuatan. Berdasarkan cara pandang ilmu psikologi warna biru tua mampu merangsang pemikiran yang jernih dan biru muda membantu menenangkan pikiran dan meningkatkan konsentrasi (Zharandont, 2015). Penggunaan warna biru yang meninggalkan kesan *feeling blue* yang merupakan idiom bahasa Inggris yang diungkapkan untuk mengekspresikan perasaan kesedihan, meski berbeda dalam negara-negara dengan bahasa ibu berbahasa inggris dengan non-inggris di mana persepsi warna visual dapat memainkan peran yang lebih penting daripada bahasa. Asosiasi ini mungkin berakar pada asosiasi persepsi berulang antara warna dan situasi emosional seperti merasa gembira ketika matahari bersinar atau merasa baik ketika melihat air biru jernih. Proposisi tersebut telah dibuat untuk menjelaskan preferensi warna (Palmer & Schloss, 2010) and various cross-modal relationships (Spence, 2011).

**Tekstur.** Tekstur merupakan unsur rupa yang

menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk ada karya seni rupa secara nyata atau semu. Semua material mempunyai tingkat tekstur tertentu. Tetapi, semakin halus skala pola teksturnya, akan semakin halus pula penampilannya. Skala relatif suatu tekstur dapat memengaruhi penampilan dan posisi aktual suatu bidang dalam ruang. Tekstur yang kasar dapat membuat sebuah bidang terlihat seakan-akan lebih dekat, memperkecil skalanya, dan menambah bobot visualnya. Secara umum, tekstur cenderung mengisi secara visual ruang di mana tekstur itu berada (Sucitra, 2019).

Kehadiran tekstur dalam penciptaan karya seni memberikan gubahan-gubahan rasa dan kesan artistik dengan penerapan tekstur semu maupun nyata. Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan. Tekstur yang diterapkan dalam penciptaan adalah tekstur nyata yang dihasilkan dari lelehan cat, resin maupun pembentukan objek tiga dimensi. Tekstur nyata yakni tekstur yang secara fisik terasa. Tekniknya bisa *plotot*, kolase atau dengan alat khusus (Susanto, 2014).

Seperti halnya lukisan-lukisan Vincent van Gogh yang menjadikannya khas ialah goresan-goresan implusif dan penggunaan tekstur yang dihasilkan dari penumpukan cat dengan mengaplikasikannya secara berulang sehingga menimbulkan kesan tertentu. Tekstur yang kasar dan terkesan berani yang merupakan letak keunikan lukisan Vincent van Gogh.

**Pencahayaannya.** Pencahayaannya dalam lukisan ini mengambil titik dari sudut kiri atas. Ini terlihat dari bayangan yang terdapat pada kaki kursi bagian bawah kentara lebih gelap hal itu disebabkan oleh sumber cahaya berasal dari perapian kecil dekat kaki pria tersebut. Karena latar tempat objek utama berada di dalam ruangan maka sumber cahaya merupakan buatan. Warna coklat pada

lantai yang telah di-*pernish* menyebabkan pantulan cahaya sehingga ruangan terlihat terang.

### Interpretasi

Intepretasi adalah menafsirkan hal-hal yang terdapat di balik sebuah karya, dan menafsirkan makna, pesan, atau nilai yang dikandungnya. Setiap penafsiran justru dapat mengungkap hal-hal yang berhubungan dengan pernyataan di balik struktur bentuk, misalnya unsur psikologis pencipta karya, latar belakang sosial budayanya, gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat, kepercayaan, serta pengalaman tertentu senimannya. Penafsiran merupakan salah satu cara untuk menjernihkan pesan, makna, dan nilai yang dikandung dalam sebuah karya, dengan cara mengungkapkan setiap detail proses intepretasi dengan bahasa yang tepat (Prameswari, 2014).

Vincent Willem van Gogh, anak dari seorang pastor dari Dutch Reformed Church yang bernama Theodorus van Gogh (1822 sampai 1885), dan ibunya Van Gogh yang bernama Anne Cornelia, nee Carpentus (1819 sampai 1907), Van Gogh lahir di Groot Zundert, tepatnya di Netherlands pada 30 Maret 1853. Van Gogh adalah pelukis yang pada masa hidupnya dianggap sebagai seniman gagal, karena ia melukis dengan cara yang berbeda dan dianggap aneh pada zamannya, lukisannya pun tidak laku. Ia pun dikucilkan masyarakat sekitarnya dan dianggap gila, sering kali berbagai kekerasan fisik maupun verbal ia terima dari masyarakat. Oleh sebab itu ia mengidap gangguan mental seperti kecemasan, depresi, dan skizofrenia (Ferdy, 2020).

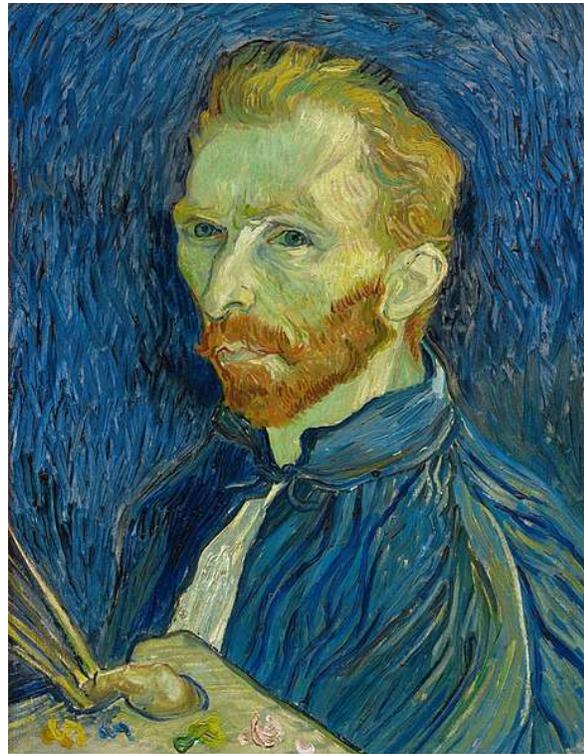
Jika dilihat melalui latar belakang seorang van Gogh yang dilahirkan sebagai anak pastor yang merupakan seorang tokoh agama maka secara otomatis kehidupan keluarganya banyak tersorot dan harusnya menjadi sebuah teladan. Dari awal mula dilahirkan maka van Gogh sudah membawa beban itu, ditambah berbagai faktor seperti dikucilkan dan terasing akan keunikannya, hal itu dapat menimbulkan sebuah luka atau trauma psikologis cahaya merupakan buatan. Warna coklat pada

dalam dirinya. Maka luka ataupun berbagai hal kesedihan dan perasaan tak nyaman yang dipelihara akan menghasilkan gangguan psikologis.

Depresi adalah kemuraman hati (kepedihan, kesenduan, keburaman perasaan) yang patologis sifatnya. Biasanya timbul oleh rasa inferior, sakit hati yang dalam, penyalahan diri sendiri dan trauma psikis. Jika depresi itu psikotis sifatnya, maka disebut melankholi (Kartono, 2002).

Risiko yang ditimbulkan akibat depresi adalah bunuh diri, gangguan interpersonal, dan gangguan pola makan. Orang yang menderita depresi memiliki perasaan kesepian, ketidak-berdayaan dan putus asa. Sehingga mereka mempertimbangkan membunuh dirinya sendiri. Hal inilah yang akhirnya dilakukan oleh Vincent van Gogh. Individu yang mengalami depresi cenderung mudah tersinggung, sedih yang berkepanjangan sehingga cenderung menarik diri dan menjauhkan diri dari orang lain. Terkadang menyalahkan orang lain. Hal ini menyebabkan hubungan dengan orang lain maupun lingkungan sekitar menjadi tidak baik. Gangguan interpersonal pun ada kaitan erat dengan sisi van Gogh yang kerap terasingkan oleh orang di sekitarnya. Depresi dapat menyebabkan gangguan pola makan atau sebaliknya gangguan pola makan juga dapat menyebabkan depresi. Pada penderita depresi terdapat dua kecenderungan umum mengenai pola makan yang secara nyata mempengaruhi berat tubuh. Ciri ini dapat dibuktikan melalui gambar diri Vincent van Gogh bahwa ia memiliki gangguan pola makan yang menyebabkan badannya terlihat kurus (Gambar 2).

Terlepas dari semua masalah yang menyebabkan penyakitnya, penulis juga menekankan bahwa Van Gogh tidak hanya seorang pelukis yang hebat dan sangat berpengaruh, tetapi juga seorang pria yang cerdas dengan tekad, ketahanan, dan ketekunan yang luar biasa. Dia pasti memiliki konstitusi yang kuat. Dia mampu membangkitkan welas asih, dirinya memiliki welas asih dengan yang kurang beruntung. Dia adalah pria yang penuh semangat dengan temperamen yang kuat. Selama bertahun-tahun ia terus melukis, juga selama periode tersulit dalam hidupnya. Hanya selama episode psikotik yang paling parah dia berhenti bekerja untuk



Gambar 2. Lukisan Self-Portrait karya Vincent van Gogh .

Sumber:

[https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Vincent\\_van\\_Gogh\\_-\\_Self-Portrait\\_-\\_Google\\_Art\\_Project\\_\(719161\).jpg](https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Vincent_van_Gogh_-_Self-Portrait_-_Google_Art_Project_(719161).jpg)

sementara, tetapi dalam interval dengan gejala yang lebih sedikit dia bisa melukis (Nolen, dkk, 2020).

Pengalaman estetik seni nampak dari karya seorang Vincent van Gogh dengan judul *At Eternity's Gate* yang dibuat pada tahun 1890 di Saint-Rémy de Provence. Lukisan tersebut diselesaikan pada awal Mei saat kesehatannya pulih dan sekitar dua bulan sebelum kematian-yang umumnya dianggap sebagai bunuh diri. Aliran seni lukis dalam lukisan *At Eternity's Gate* ialah Ekspresionisme. Lukisan *At Eternity's Gate* memiliki palet warna yang mencolok dengan saturasi kuat dan pola goresan-goresan dinamik, implusif, dan ekspresif. Seni sebagai ekspresi merupakan hasil ungkapan batin seorang seniman yang terbabar kedalam karya seni lewat medium dan alat (Kartika, 2004).

### Evaluasi

Evaluasi merupakan proses menetapkan derajat karya seni. Proses penilaian dalam mengapresiasi seni

berlangsung dengan memahami isi dan pesan dari karya seni, dan membandingkan karya sejenis yang pernah dibuat terdahulu. Penilaian dalam evaluasi bisa dilakukan dengan berbagai kriteria. Penilaian bisa dilakukan dengan kriteria kasat mata, bisa dilihat fungsi simbolisnya, dari aspek ekonomis, dan pengaruh/kontribusi karya terhadap awareness audiens (Barret, 1994).

Dalam hal evaluasi, karya Vincent van Gogh bisa dinilai secara Ekspresionisme. Vincent van Gogh memperoleh pengaruh dari aliran sebelumnya, yaitu Impresionisme. Ia terinspirasi goresan kuas yang ekspresif dan warna-warna cerah aliran tersebut, sehingga Van Gogh mengembangkan teknik melukis dengan goresan yang pendek-pendek dengan menggunakan warna-warna cemerlang yang pada perkembangan terakhir goresan tersebut membentuk gelombang yang melengkung-lengkung serta melilit-lilit. Selain itu, Van Gogh lebih memperhatikan aspek emosi dan simbolisme dalam mengungkapkan ekspresi seninya. Warna, garis dan sapuan kuas digunakan secara lebih ekspresif sesuai emosi hati.

Maka semua yang terlukis dari "At Eternity's Gate" merupakan curahan hati dari seorang Vincent van Gogh untuk mengungkap gangguan psikologis dan semua kepahitan hidupnya, semua *clue* terjelaskan dalam unsur-unsur seni yang terkandung seperti bagaimana ia memoles garis kemudian membuat sebuah bentuk dengan perpaduan warna-warna yang mencirikan keadaan psikologisnya secara eksplisit.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda *mental illness* Vincent van Gogh yang merupakan seorang *tortured artist* dapat terungkap melalui katarsis seni dalam lukisan *At Eternity's Gate*.

Vincent van Gogh diketahui memiliki kecenderungan sulit bersosialisasi sehingga lewat lukisan ia dapat mengekspresikan emosi dan perasaannya dengan bebas. Bukti dari katarsis seni bagi Vincent van Gogh dapat dilihat dari hasil analisis formal yang mengungkap tentang unsur-unsur seni rupa yang terkandung seperti dalam

kecenderungan warna yang dipakai oleh Vincent van Gogh pada lukisan *At Eternity's Gate* yang memakai warna kuning berlebih. Warna kuning jika dijabarkan dalam psikologi warna memberi arti kehangatan dan rasa bahagia dan seolah ingin menimbulkan hasrat untuk bermain. Dengan kata lain warna ini juga mengandung makna optimis, semangat dan ceria.

Dari sisi psikologi keberadaan warna kuning dapat merangsang aktivitas pikiran dan mental. Warna kuning sangat baik digunakan untuk membantu penalaran secara logis dan analitis sehingga individu penyuka warna kuning cenderung lebih bijaksana dan cerdas dari sisi akademis, mereka lebih kreatif dan pandai menciptakan ide yang original. Namun negatifnya mereka juga orang yang mudah cemas, gelisah dan sering dikuasai ketakutan, terlebih dalam menghadapi orang yang juga sedang merasa tertekan ataupun stress mereka cenderung menjadi terlalu kritis dan menghakimi. Penggunaan warna biru yang meninggalkan kesan *feeling blue* yang merupakan idiom bahasa Inggris.

Studi katarsis seni ini bisa dipakai untuk mengungkap makna dari ekspresi visual dari karya seni. Pembacaan terhadap penelitian ini bisa menjadi rekomendasi ke riset berikutnya yang berkaitan tentang seni terapeutik.

#### Daftar Pustaka

- Bahari, N. (2008). *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, Dan Kreasi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Barret, S. (1994). Self-Enforcing International Environmental Agreements', *Oxford Economic Papers*. Oxford University.
- Dawami, A.K., Marianto, M.D., Suwarno Wisetrotomo, S. (2021). The Art Form of Wedha's Pop Art Portrait (WPAP). *International Journal of Creative and Arts Studies*. 8(1). 1-12  
<https://doi.org/10.24821/ijcas.v8i1.5375>
- Ebdi Sanyoto, Sadjiman, (2005). *Dasar-Dasar Tata Rupa dan Desain*. Arti Bumi Intaran, Yogyakarta
- Feldman, Edmund Burke. (1967). *Art As Image And Idea*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall
- Ferdy, M. (2020). Analisa Film "At Eternity's Gate".

- Skripsi Universitas Alam Riau Pekanbaru.
- Kartika, Dharsono. (2004). *Seni Rupa Modern*. Rekayasa Sains, Bandung
- Kartika, Dharsono Sony. (2007). *Kritik Seni*. Rekayasa Sains, Bandung
- Kartono, Kartini. (2002). *Patologi sosial 3*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Malchiodi, C.A. (2003). *Handbook Of Art Therapy*. The Guildford Press, New York
- Nolen, W. A., Van Meekeren, E., Voskuil, P., & Van Tilburg, W. (2020). New vision on the mental problems of Vincent van Gogh; results from a bottom-up approach using (semi-) structured diagnostic interviews. *International journal of bipolar disorders*, 8(1), 1-9.
- Palmer, S. E., & Schloss, K. B. (2010). An ecological valence theory of human color preference. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 107(19), 8877-8882.
- Prameswari, N. S. (2014). Di Balik Topeng Maskulinitas Iklan Rokok: Kritik Terhadap Iklan Rokok A Mild Media Outdoor Versi Berani Takut. *Imaji*, 12(2). 39-54 <https://doi.org/10.21831/imaji.v12i2.3159>
- Selvin, C. (2020). New Study Suggests van Gogh Suffered from 'Several Comorbid Disorders'. Retrieved from <https://www.artnews.com/art-news/news/van-gogh-mental-illness-study-1234575719/>
- Singgih D.Gunars. (1992). *Psikologi untuk membimbing*. BPK Gunung Mulia, Surakarta
- Spence, C. (2011). Crossmodal correspondences: A tutorial review. *Attention, Perception, & Psychophysics*, 73(4), 971-995.
- Sucitra, I. G. A. (2019). Eksperimentasi tekstur silika dalam penciptaan lukisan. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 22(3), 161-173. <https://doi.org/10.24821/ars.v22i3.3029>
- Susanto, M. (2014). *Bung Karno; Kolektor dan Patron Seni Rupa Indonesia*. Dicti Art Lab, Yogyakarta
- Zharandont, P. (2015). Pengaruh Warna Bagi Suatu Produk Dan Psikologis Manusia. *Bandung. Universitas Telkom*.